PENGARUH *FINGER PAINTING* DAN USAP ABUR TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK MARDI PUTRA DESA WIDANG KECAMATAN WIDANG KABUPATEN TUBAN

Rifa Atika Windarti*, Dadang Kusbiantoro**, Ati'ul Impartina***

ABSTRAK

Motorik halus merupakan aktivitas keterampilan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil, seperti menggambar, menulis, meronce, menyulam, makan, dan lain-lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *finger painting* dan usap abur terhadap perkembnagan motorik halus anak usia pra sekolah.

Desain penelitian yang digunakan adalah *pra eksperimental one group pretest-posttest design*. Metode sampling menggunakan total sampling dengan populasi sebanyak 43 anak. Data penelitian diambil menggunakan lembar observasi dan denver II. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mengalami perubahan sesudah diberikan *finger* painting dan usap abur. Hasil uji statistik didapatkan nilai Z=-3,000[b] dengan p=0,003, dimana p<0,05 diperoleh hasil ada pengaruh *finger painting* dan usap abur terhadap perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah di TK Mardi Putra Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban. Berdasarkan penelitian ini, tenaga kesehatan dapat mengaplikasikan *finger painting* dan usap abur sebagai salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah.

Kata Kunci : *Finger Painting* dan Usap Abur, Perkembangan Motorik Halus.

ABSTRACT

Fine motoric is a skill activity involving the movement of small muscles, such as drawing, writing, arranging, embroidering, eating, etc. The purpose of this study was to determine the effect of finger painting and wipe *abur* on fine motor development in preschoolers.

Research design used was pre-experimental, one group pretest-posttest design. The sampling method used total sampling with a population of 43 children. The research data were taken using observation sheets and denver II. Data were analyzed using the Wilcoxon sign rank test.

The results of this study showed that almost all students experienced changes after being given finger painting and wipe *abur*. The results of statistical tests obtained the value of Z =-3.000[b] with p=0.003, where p<0.05 obtained results of the effect of finger painting and wipe *abur* on the fine motor development of pre-schoolers in Mardi Putra Kindergarten in Widang Village, Widang District, Tuban Regency. Based on this study, health workers can apply finger painting and wipe *abur* as a way to improve fine motor development of preschoolers.

Keywords: Finger Painting and Wipe Abur, Fine Motor Development.

Pendahuluan

Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai sejak usia bayi (0-1 tahun), *toodler* (1-3 tahun), pra sekolah (3-6 tahun), usia sekolah (6-12 tahun) sampai remaja (12-18 tahun). Rentang ini berbeda antara satu anak dengan anak lainnya, terkait dengan perbedaan latar belakang setiap anak. Pertumbuhan merupakan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat, panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolik (Soetjiningsih & Ranuh, 2013). Adapun perkembangan adalah rangkaian pola perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan dan akan terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan individu (Santrock, 2011).

Menurut Soetjiningsih (2013) perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks mengikuti pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting. Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat, seperti menggunting mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukkan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuangkan air ke dalam dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, krayon, dan spidol, serta melipat (Depdiknas, 2010). Motorik halus merupakan aktivitas ketrampilan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil, seperti menggambar, menulis, meronce, menyulam, makan, dan lain-lain (Lindawati, 2013).

Depkes RI (2014) bahwa 0,4 jiwa (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan motorik halus dan kasar. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan tingkat 1 Provinsi Jawa Timur 2013, untuk deteksi tumbuh kembang balita di Jawa Timur ditetapkan 80% tetapi cakuan diperiksa 40-59% dan yang mengalami perkembangan tidak optimal sebanyak 0,14% karena kurangnya stimulasi yang benar dari kedua orang tuanya (Riskesdes, 2018).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2018 di TK Mardi Putra Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban dari 43 anak didapatkan anak yang perkembangan motorik halusnya normal sejumlah 26 anak (60,46%) dan 17 anak (39,54%) dicurigai mengalami keterlambatan (*suspect*).

Faktor internal dan eksternal sangat berpengaruh pada laju perkembangan motorik halus, faktor genetik, faktor *IQ (Intelligence Quotient)* dan kelainan kromosom merupakan faktor internal. Sedangkan faktor eksternal meliputi kelahiran, pola asuh, keadaan gizi, stimulasi, dan faktor kesehatan (Muscari, 2009).

Keterlambatan perkembangan motorik halus akan berdampak pada perkembangan berikutnya. Terdapat dampak negatif jangka panjang bagi anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik dasarnya. Anak tersebut tidak akan dapat bergabung dalam pertandingan kelompok atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan olahraga selama duduk di bangku sekolah bahkan sampai nanti di masa dewasa (Santrock, 2011).

Ada banyak cara untuk melatih keterampilan motorik halus anak diantaranya yaitu, permainan tebak benda, merangkai *puzzle*, menarik dan mendororng, bermain *playdough*, menempelkan stiker, membalikkan halaman buku, mencorat-coret, menggunting kertas, melipat kertas, menyusun balok, dan masih banyak lagi lainnya (Yuniarti, 2015).

Melatih perkembangan motorik halus merupakan hal yang sangat penting, maka dibutuhkan kegiatan yang dapat membantu dalam proses perkembangan motorik halus, kegiatan yang akan dilakukan yaitu Kegiatan *Finger Printing* dan Usap Abur.

Finger painting didefinisikan sebagai tehnik melukis secara langsung yang dilakukan tanpa menggunakan alat, anak mengganti kuas dengan jari-jari tangannya secara langsung (Pamadhi, 2018). Sedangkan Usap abur merupakan kegiatan yang

memerlukan tenaga berlebih pada jari-jari tangan untuk menekan bentuk agar menjadi sebuah objek yang maksimal dengan pencampuran warna yang menarik (Sudono, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui Pengaruh *Finger Painting* dan Usap Abur terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK Mardi Putra Widang.

Metode Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimental semu (*Pre-Eksperimen*). Sedangkan desainya *One Grup Pretest and Post Test Design* yang digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh *finger painting* dan usap abur terhadap perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah. Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia pra sekolah di TK B Mardi Putra Widang yang berjumlah 43 anak. Variabel independen adalah *finger painting* dan usap abur. Variabel dependennya adalah perkembangan motorik halus. Analisis Penelitian menggunakan uji *Wilcoxon*.

Hasil Penelitian

Data umum

(1) Karakteristik umur anak

No	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1.	48-60 bulan	13	30,2 %
2.	61-72 bulan	30	69,8 %
Jumlah		**43**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar (69,8%) berusia 61-72 bulan, dan sebagian kecil (30,2%) berusia 48-60 bulan.

(2) Jenis kelamin anak

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1.	Laki-laki	18	41,9 %
2.	Perempuan	25	58,1 %
Jumlah		**43**	**100 %**

Berdasarkan tabel 4.2 Menunjukkan bahwa sebagian besar (58,1%) anak perempuan, dan sebagian kecil (41,9%) anak laki-laki.

(3) Karakteristik umur orang tua

No	Umur	Jumlah	Presentase (%)
1.	< 25 Tahun	0	0 %
2.	26 - 35 Tahun	18	41,9 %
3.	36 - 45 Tahun	23	53,5 %
4.	46 – 55 Tahun	2	4,6 %
Jumlah		**43**	**100 %**

Berdasarkan tabel 4.3 Menunjukkan bahwa sebagian besar (53,8%) berusia 36 – 45 tahun, dan tidak satu pun (0%) berusia <25 tahun.

(4) Karakteristik pendidikan orang tua

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1.	SD	3	7 %
2.	SMP	9	21 %
3.	SMA	26	60,4 %
4.	Perguruan Tinggi	5	11,6 %
Jumlah		**43**	**100 %**

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar (60,4%) memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA, dan sebagian kecil (7%) memiliki latar belakang pendidikan terakhir SD.

(5) Karakteristik pekerjaan orang tua

No	Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Ibu Rumah Tangga/ Tidak Bekerja	9	21 %
2.	Petani	2	4,7 %
3.	Wiraswasta	22	51,1 %
4.	Swasta	7	16,2 %
5.	PNS	3	7 %
Jumlah		**43**	**100 %**

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar (51,1%) memiliki pekerjaan wiraswasta, dan sebagian kecil (4,7%) memiliki pekerjaan petani.

Data khusus

1) Perkembangan Motorik Halus Sebelum Diberikan Kegiatan *Finger Painting* dan Usap Abur

No	Motorik Halus	Frekuensi (Σ)	Prosentase (%)
1.	Normal	27	62,8
2.	*Suspect*	16	37,2
Jumlah		**43**	**100 %**

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebelum diberikan kegiatan *finger painting* dan usap abur sebagian besar (62,8%) anak memiliki perkembangan motorik halus normal, dan sebagian kecil (37,2%) anak memiliki perkembangan motorik halus *suspect*.

2) Perkembangan Motorik Halus Sesudah Diberikan Kegiatan *Finger Painting* dan Usap Abur

No	Motorik Halus	Frekuensi (Σ)	Prosentase (%)
1.	Normal	36	83,7
2.	*Suspect*	7	16,3
Jumlah		**43**	**100 %**

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sesudah diberikan kegiatan *finger painting* dan usap abur hampir seluruh (83,7%) anak memiliki perkembangan motorik halus normal, dan sebagian kecil (16,3) anak memiliki perkembangan motorik halus *suspect*.

3) Pengaruh Kegiatan *Finger Painting* dan Usap Abur Terhadap Perkembangan Motorik Halus.

Perkembangan Pre Test	Perkembangan Post Test					
	Normal		*Suspect*		Jumlah	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Normal	27	100,0 %	0	0,0 %	27	100,0 %
Suspect	9	56,3 %	7	43,8 %	16	100,0 %
Jumlah	36	83,7 %	7	16,3 %	43	100,0%
Z= -3,000[b] p= 0,003						

Berdasarkan tabel 4.8 Menunjukkan bahwa sebelum diberikan kegiatan *finger painting* dan usap abur dari 27 anak memiliki perkembangan motorik halus normal, dimana setelah diberikan kegiatan *finger painting* dan usap abur didapatkan 27 anak perkembangan motorik halus normal. Sebelum diberikan kegiatan *finger painting* dan usap abur didapatkan 9 anak memiliki perkembangan motorik halus *suspect*, dimana setelah diberikan kegiatan *finger painting* dan usap abur lebih dari sebagian memiliki perkembangan motorik kasar normal sebesar 56,3% atau 9 anak dan hampir setengah *suspect* sebesar 43,8% atau 7 anak.

Berdasarkan hasil uji pengujian dengan uji *Wilcoxon* dengan SPSS, didapatkan nilai Z adalah -3,000[b] dengan tingkat signifikan 0,003 ($p < 0,05$). H1 diterima yang artinya ada pengaruh *finger painting* dan usap abur terhadap perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah.

Pembahasan

1) Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah Sebelum Diberikan Kegiatan *Finger Painting* Dan Usap Abur

Pada tabel 4.6 dijelaskan bahwa hasil penelitian pada 43 anak usia pra sekolah menunjukkan bahwa sebelum diberikan kegiatan *finger painting* dan usap abur sebagian besar anak memiliki perkembangan motorik halus normal yaitu 62,8% anak. Berdasarkan fakta diatas dapat dijelaskan bahwa perkembangan motorik halus anak sebagian besar normal. Perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh stimulus yang berupa rangsangan, dorongan dan kesempatan untuk menggerakkan anggota badannya yang ditunjukkan oleh kemampuan anak untuk dapat melakukan kegiatan menggunakan motorik halus sesuai dengan usianya.

Opini tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Fida & Maya (2013) yaitu perkembangan motorik halus atau sebagian tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Dengan ungkapan lain, kemampuan motorik halus ialah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi mata dan tangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motorik halus anak salah satunya terletak pada orang tua. Dalam hal ini umur orang tua dan pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap motorik halus anak. Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian

besar orang tua yang memiliki umur 36-45 tahun sebanyak 53,5% orang. Berdasarkan fakta diatas menunjukkan bahwa seseorang dengan rentang usia 36-45 tahun dikategorikan masuk dalam usia dewasa akhir. Pada usia ini memungkinkan orang tua sudah banyak berpengalaman tentang cara mendidik dan membimbing anak, serta memungkinkan orang tua lebih mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak informasi yang diterima maka semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki untuk meningkatkan pengetahuan motorik halus anak. Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa semakin bertambah umur, peran dan pengalaman yang dimiliki seseorang juga akan bertambah pada aspek fisik dan juga psikologis (mental), perubahan pada fisik terjadi akibat pematangan fungsi organ dan pada aspek psikologis (mental) menjadikan taraf berfikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa, matang dalam berfikir dan bekerja.

Faktor lain yang mempengaruhi pekembangan motorik halus adalah pendidikan ibu. Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 60,4 % orang, dan sebagian kecil 7% orang tua memiliki latar belakang pendidikan terakhir SD. Berdasarkan fakta diatas, orang tua responden mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi. Orang tua dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah memahami bagaimana cara untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya dan lebih perhatian. Terlebih lagi dengan adanya media komunikasi yang lebih canggih menjadikan orang tua dengan pendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi, sehingga lebih mampu menentukan sikap yang tepat bagi perkembangan yang normal pada anaknya. Menurut Hidayat, A. Aziz Alimul (2012) bahwa apabila tingkat pendidikan dalam keluarga rendah akan sulit menerima arahan dalam pemenuhan gizi dan pentingnya pelayanan kesehatan lain yang menunjnag dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Disisi lain Hidayat, A. Aziz Alimul (2012) juga berpendapat bahwa semakin baik perhatian orang tua kepada anak selama tumbuh kembang maka makin optimal pula perkembangan anak baik secara fisik, psikologis, dan spiritual. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2010) bahwa semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hal tersebut juga dikuatkan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Afifah (2014) bahwa ibu yang memiliki latar belakang tersebut biasanya lebih terbuka dalam menerima informasi dari luar tentang cara merawat dengan memberikan stimulus pada anak, guna untuk merangsang perkembangan motorik halus anak sesuai dengan usia.

Selain umur dan pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua juga memberi pengaruh pada perkembangan motorik halus anak. Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pekerjaan Wiraswasta yaitu 51,1% orang, dan sebagian kecil orang tua memiliki pekerjaan petani yaitu 4,7% orang. Orang tua yang memiliki pekerjaan yang memadai akan berpengaruh pada penghasilan yang diperoleh sehingga mampu menunjang pertumbuhan dan perkembangan anaknya secara cepat, karena orang tua dapat meyediakan atau memfasilitasi kebutuhan anak baik primer, sekunder, maupun tersier. Selain itu, dalam hal pemenuhan nutrisi anak orang tua yang memiliki penghasilan memadai biasanya memberi asupan makanan dengan mempertimbangkan kualitas gizi yang nantinya berpengaruh dalam proses perkembangan motorik halus anak normal. Menurut Hidayat, A. Aziz Alimul (2010) bahwa status sosial ekonomi sangat mempengaruhi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan status sosial ekonomi tinggi tentunya pemenuhan kebutuhan gizi sangat baik dibandingkan dengan anak yang sosial ekonominya rendah. Sedangkan menurut Adi (2010) bahwa pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi keluangan waktu dan kesempatan yang dimiliki keluarga. Semakin ringan pekerjaan seseorang, maka kesempatan dan waktu luang yang dimiliki juga lebih banyak.

2) Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah Sesudah Diberikan Kegiatan *Finger Painting* Dan Usap Abur

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sesudah diberikan kegiatan *finger*

painting dan usap abur hampir seluruh anak memiliki perkembangan motorik halus normal yaitu 83,7% anak. Berdasarkan fakta di atas setelah diberikan kegiatan *finger painting* dan usap abur didapatkan perbedaan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah sebelum dan sesudah diberikan kegiatan *finger painting* dan usap abur. Menurut Soetjiningsih (2013) terdapat 7 faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, yaitu 1) Nutrisi, misalnya memberikan anak makanan yang banyak mengandung gizi dan vitamin. 2) Kondisi kesehatan, kesehatan lemah sering mengalami gangguan tumbuh kembang dan gangguan pendidikannya. 3) Hormon, hormone yang mempengaruhi tumbuh kembang seperti *growth hormone*, tiroid, hormone seks, insulin, IGFs (*Insulin-like growth factor)*, dan hormone yang dihasilkan kelenjar adrenal. 4) Peran keluarga, terutama orang tua yang penuh perhatian dan kasih saying terhadap anaknya. 5) Faktor fisik, fisik yang sehat akan membantu anak lebih mudah mengikuti perkembangan sesuai dengan usia. Perawatan kesehatan, tidak hanya dilakukan jika anak dalam keadaan sakit, melainkan juga mencakup pemeriksaan kesehatan, imunisasi, skrining dan deteksi dini gangguan tumbuh kembang, stimulasi dini, termasuk pemantauan pertumbuhan dengan menimbang anak secara rutin setiap bulan. 7) Kematangan susunan saraf, dimana semakin sempurna atau kompleks kematangan saraf maka semakin sempurna pula proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi mulai dari proses konsepsi sampai dengan dewasa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motorik halus adalah jenis kelamin. Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 58,1% anak. Dari penelitian di atas menunjukkan perbedaan jumlah anak perempuan dengan anak laki-laki. Jumlah anak perempuan lebih banyak dari jumlah anak laki-laki. Lain halnya dengan anak laki-laki yang cenderung sulit diatur, anak perempuan lebih mudah diatur dan patuh terhadap orang tua sehingga lebih mudah diarahkan perkembangan motorik halus anak menjadi normal. Sesuai dengan teori Kartikawati (2010) bahwa anak perempuan lebih mudah diatur dan tenang, berbeda dengan anak laki-laki yang cenderung banyak tingkah, lebih sulit diatur, sering membantah orang tua dan susah diarahkan.

Selain jenis kelamin, usia juga dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 61-72 bulan, yaitu sebanyak 69,8% anak. Usia 61-72 bulan kecepatan kemajuan dalam perkembangan motorik halus lebih menonjol daripada kecepatan pertumbuhan. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah pada masa ini, karena pada usia ini saraf yang mengontrol gerakan motorik halus anak sudah mencapai kematangannya, sehingga anak mampu melakukan gerakan atau kegiatan yang kompleks. Seperti dalam penelitian Eria Madiarti (2013), bahwa pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa pra sekolah akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Opini diatas didukung oleh teori Yasin (2010) bahwa di usia 5 tahun anak telah memiliki kemampuan motorik yang bersifat kompleks yaitu kemampuan untuk mengkombinasikan gerakan motorik dengan seimbang.

3) Pengaruh *Finger Painting* dan Usap Abur Terghadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah di TK Mardi Putra Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebelum diberikan kegiatan *finger painting* dan usap abur dari 27 anak memiliki perkembangan motorik halus normal, dimana setelah diberikan kegiatan *finger painting* dan usap abur didapatkan 27 anak perkembangan motorik halus normal. Sebelum diberikan kegiatan *finger painting* dan usap abur didapatkan 9 anak memiliki perkembangan motorik halus *suspect*, dimana setelah diberikan kegiatan *finger painting* dan usap abur lebih dari sebagian memiliki perkembangan motorik kasar normal sebesar 56,3% atau 9 anak dan hampir sebagian *suspect* sebesar 43,8% atau 7 anak. Masih adanya sebagian kecil anak dengan perkembangan motorik halusnya *suspect* setelah diberikan *finger painting* dan usap abur diakibatkan oleh kemauan atau antusias anak untuk melakukan kegiatan kurang dan dapat juga karena mereka mudah bosan dengan kegiatan yang mereka lakukan itu.

Hasil analisis test dengan uji *sign rank test (wilcoxon)* yang menggunakan program SPSS PC Windows versi 16,0 tentang pengaruh *finger painting* dan usap abur terhadap perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah di TK Mardi Putra Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban dapat diketahui bahwa nilai Z= -3,000[b] dan p= 0,003, dimana p<0,05 maka H_1 diterima artinya ada pengaruh *finger painting* dan usap abur terhadap perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah di TK Mardi Putra Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. Dari tabel Z untuk angka Z_{hitung} = 3,000 didapat *angka kumulatif* sebesar 0,9987. Hal ini berarti probabilitas adalah 1-0,9987. Karena uji 2 sisi, maka probabilitas (Asymp. Sig.) adalah 0,003. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan H_0 ditolak atau H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh *finger painting* dan usap abur terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah di TK Mardi Putra Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.

Kajian di atas menunjukkan bahwa *finger painting* dan usap abur yang diberikan pada anak pra sekolah yang mengalami perkembangan *suspect* memberikan efek atau pengaruh untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak

Opini tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Listyowati dan Sugiyanto (2014) bahwa kegiatan *finger painting* dapat membantu anak dalam mengembangkan motorik halusnya karena kegiatan ini dapat melatih koordinasi mata dan tangan, di dukung juga oleh teori Sudono (2012) bahwa kegiatan usap abur dapat melatih koordinasi antara mata dengan tangan, Mengenalkan teknik mencetak dengan menggunakan krayon, mengembangkan kosa kata baru, melatih anak untuk berani berekspresi, mengembangkan kreativitas anak.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Laili dan Vitamami (2013) menunjukkan bahwa bermain *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok A2 RA BABUSSALAM Krian Sidoarjo tahun ajaran 2012-2013. Dan didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Elmi Susrianti (2012) menunjukkan bahwa bermain usap abur dapat meningkatkan perkembanganh motorik halus anak di TK Pertiwi III Muaro Kolaban Kota Sawahlunto.

Finger painting atau menggambar dengan jari adalah tehnik melukis dengan jari tangan secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat. Jenis kegiatan ini dilakukan dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) menggunakan jari tangan di atas bidang gambar. Batasan jari yang digunakan adalah semua jari tangan, telapak tangan, sampai pergelangan tangan (Listyowati & Sugiyanto, 2014). Adapun tujuan dari *finger painting* adalah melatih keterampilan tangan, kelentukan, kerapian, dan keindahan. Kegiatan ini bermanfaat bagi kreativitas anak sebagai media mengekspresikan emosi anak (Listyowati & Sugiyanto, 2014).

Menurut Martinasari (2016) usap abur adalah salah satu cara menggambar yang menggunakan kekuatan jari-jari untuk membentuk sebuah objek. Menurut Sudono (2012), tujuan dan manfaat usap abur diantaranya yaitu : Melatih koordinasi antara mata dengan tangan, Mengenalkan teknik mencetak dengan menggunakan krayon, Mengembangkan kosa kata baru, Melatih anak untuk berani berekspresi, Mengembangkan kreativitas anak.

Dengan demikian kegiatan *finger painting* dan usap abur bisa meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah di TK Mardi Putra Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.

Penutup

Kesimpulan

1) Pada perkembangan motorik halus sebelum *finger painting* dan usap abur sebagian besar anak memiliki perkembangan motorik halus normal.
2) Pada perkembangan motorik halus sesudah *finger painting* dan usap abur hampir seluruh anak memiliki perkembangan motorik halus normal.
3) Terdapat pengaruh *finger painting* dan usap abur terhadap Perkembangan Motorik Halus anak usia pra sekolah di TK Mardi Putra Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.

Saran

1) **Bagi Akademis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan sumbangan ilmu pengetahuan keperawatan khususnya dalam hal motorik halus pada anak usia pra sekolah sebagai sarana pembanding bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi tentang *finger painting* dan usap abur terhadap perkembangan motorik halus.

2) **Bagi Praktisi**

(1) Bagi Tempat Penelitian

Memberikan informasi dan gambaran tentang meningkatkan perkembangan motorik halus dengan cara yang lebih kreatif dan menyenangkan pada anak di TK Mardi Putra Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. Dan diharapkan setiap guru dapat memonitoring perkembangan anak didik khususnya motorik halus demi meminimalisir terjadinya gangguan perrkembangan motorik halus.

(2) Bagi Profesi Keperawatan

Hendaknya setiap petugas kesehatan harus mengetahui faktor-faktor yang berpotensi untuk menimbulkan gangguan perkembangan motorik halus dan mampu mengaplikasikan kegiatan *finger painting* dan usap abur guna meningkatkan perkembangan motorik halus anak pra sekolah.

(3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sumber informasi bagi peneliti yang lain, serta dapat menggunakan metode penelitian yang lain dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan motorik halus.

Daftar pustaka

Anggani Sudono, (2012). *Permainan Kreatif Untuk Anak Usia Dini.* Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo

Aziz Alimul Hidayat. (2007). *Riset Keperawatan dan Tehnik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika

Aziz, A. (2009). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika

Depdiknas. (2010). *Pengembangan Kemampuan Motorik Halus di Taman Kanak-Kanak..* Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan TK dan SD

Hidayat, A. Aziz Alimul. (2012). *Pengantar Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Listyowati, A., & Sugiyanto. (2014). *Finger Painting*. Jakarta: Erlangga

Martinasari, dkk. (2016). Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Usap Abur Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak. *Jurnal Volume4 Nomor* 2. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha

Muscari, M. E. (2009). *Paduan belajar keperawatan pediatric edisi 3*. Jakarta: EGC

Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pamadhi. (2018). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka

Santrock, J. (2011). *Masa Perkembangan Anak Buku 1*. Jakarta: Erlangga.

Soetjiningsih, & Ranuh, I.G. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

Yuniarti, S. (2015). *Asuhan Tumbuh Kembang Neonates Bayi-Balita dan Anak Pra Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama.